

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DENGAN KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Sri Handayani,¹ Yopi Suryatim Pratiwi,² Dian Soekmawaty Riezqy Ariendha³, Hardaniyati⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Jenjang D.3, STIKes Yarsi Mataram

¹Email: srikurniawan87@gmail.com

²Email: yopisuryatimpratiwi@gmail.com

³Email: Diansoekmawaty.ra@stikesyarsimataram.ac.id

⁴Email : Hardaniyatidaniya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Permasalahan yang utama adalah perilaku menyusui yang kurang mendukung atau yang dikenal dengan manajemen laktasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional menggunakan pendekatan retrospektif. Analisa bivariat menggunakan analisis chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 22-30 tahun, berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), dan bekerja. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu, diharapkan agar seluruh masyarakat untuk memperhatikan semua faktor yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif sehingga mampu memberikan ASI saja selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai 2 tahun.

Kata Kunci : *Manajemen Laktasi, Asi Eksklusif, Masa Nifas*

I. PENDAHULUAN

ASI adalah makanan alami, dapat diperbarui, berfungsi sebagai sumber gizi lengkap bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan. ASI adalah makanan terbaik bayi dan memiliki keseimbangan nutrisi yang tepat, tersedia secara biologis, mudah dicerna, melindungi baik ibu dan anak dari penyakit, dan memiliki sifat anti-inflamasi (Mekuria, 2015).

Capaian pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari target nasional sebesar 80%. Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 54,3%. Persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Barat (NTB) sebesar

79,74%, diikuti oleh Sumatera Selatan sebesar 74,49%, dan Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 74,37%, sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif terendah terdapat di Provinsi Maluku sebesar 25,21%, diikuti oleh Jawa Barat sebesar 33,65%, dan Sulawesi Utara sebesar 34,67% (Kemenkes RI, 2014).

Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) merekomendasikan pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah umur 6 bulan, bayi baru dapat diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dan ibu tetap

memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun (WHO, 2003). Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan kebijakan pemberian ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) RI No. 450/Menkes/IV/2004, menggalakkan program laktasi melalui “Manajemen Laktasi” yang merupakan salah satu program dari Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Di samping itu, untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif, ditetapkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33/2012 tentang pemberian ASI eksklusif sebagai jaminan pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan sumber makanan terbaik (ASI) sejak dilahirkan sampai berusia enam bulan tanpa menambah dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, melindungi ibu dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi, program Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pengaturan penggunaan susu formula dan produk bayi lainnya, serta sarana menyusui di tempat kerja dan sarana umum lainnya (Depkes RI, 2012).

Permasalahan yang utama adalah perilaku menyusui yang kurang mendukung atau yang dikenal dengan manajemen laktasi. Faktor sosial budaya, kesadaran akan pentingnya ASI, gencarnya promosi susu formula, pelayanan kesehatan dan petugas kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung PP-ASI, kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI cukup untuk bayinya adalah beberapa hal yang menjadi faktor yang mempengaruhinya (Singh, 2010). Manajemen Laktasi adalah suatu tatalaksana yang mengatur agar

keseluruhan proses menyusui bisa berjalan dengan sukses, mulai dari ASI diproduksi sampai proses bayi mengisap dan menelan ASI, yang dimulai pada masa antenatal, perinatal dan pasca melahirkan (Prasetyono, 2009). Ruang lingkup Manajemen Laktasi periode pasca melahirkan meliputi ASI Eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI Peras, menyimpan ASI Peras, memberikan ASI peras dan pemenuhan gizi selama ibu periode menyusui. keluarga memegang peran penting dalam pemenuhan nutrisi bayi khususnya pemberian ASI, maka dibutuhkan adanya alat bantu yang sederhana yang mudah dipahami dan di aplikasikan dalam praktik menejemen laktasi. Agar keluarga benar dan tepat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi.

Pelaksanaan pemberian ASI dapat dilakukan dengan baik dan benar jika terdapat informasi lengkap tentang ASI dan manajemen laktasi. Manajemen laktasi merupakan segala daya upaya yang dilakukan untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Usaha ini dilakukan ibu khususnya pada periode menyusui eksklusif yaitu 0-6 bulan pertama pasca persalinan. Ruang lingkup dalam manajemen laktasi periode menyusui meliputi ASI eksklusif, teknik menyusui, memeras ASI, memberikan ASI peras, dan menyimpan ASI peras dan pemenuhan gizi selama periode menyusui (Maryunani, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *analitik observasional* menggunakan pendekatan *retrospektif*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram pada bulan Mei 2019 pada. Data dikumpulkan

menggunakan kuesioner tentang manajemen laktasi, dari kehamilan sampai masa nifas. Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Untuk menguji hipotesis kerja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan *software* SPSS. Analisa bivariat menggunakan analisis *chi-square*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, dan Pekerjaan

No.	Karakteristik	n	%
1.	Umur Ibu		
	a. <20 tahun	0	0,0
	b. 20-30 tahun	22	55,0
	c. >30 tahun	18	45,0
2.	Pendidikan Ibu		
	a. SMA	1	97,5
	b. PT	39	2,5
3.	Pekerjaan Ibu		
	a. PNS	11	27,5
	b. Swasta	28	70,5
	c. Wiraswasta	1	2,5

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berumur 22-30 tahun, yaitu sebanyak 22 (55,0%) orang, sebagian besar berpendidikan Perguruan Tinggi

(PT), yaitu sebanyak 39 (97,5%) orang, dan sebagian besar responden memiliki pekerjaan swasta, yaitu sebanyak 28 (70,5%) orang.

2. Analisis Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif

Tabel 3.2 Analisis Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Manajemen Laktasi dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif

Pengetahuan manajemen laktasi	Keberhasilan ASI Eksklusif				Total		p value	
	Berhasil		Tidak Berhasil					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	14	35,0	2	5,0	16	40,0	0,718	
Cukup	20	50,0	4	10,0	24	60,0		
Total	34	85	6	15,0	40	100,0		

Hasil analisis hubungan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif diperoleh sebanyak 14 (35,0%) responden yang memiliki pengetahuan baik tentang manajemen laktasi ang berhasil meberikan ASI eksklusif, sedangkan diantara responden dengan pengetahuan ang cukup , ada 20 (50%) responden yang berhasil meberikan

ASI eksklusif. Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,718$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara responden yang pengetahuan tentang manajemen laktasi baik dan cukup (tidak ada hubungan anatara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif).

B. Pembahasan

Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,718$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi keberhasilan pemberian ASI eksklusif antara responden yang pengetahuan tentang manajemen laktasi baik dan cukup (tidak ada hubungan anatara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif).

Tingginya tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di dukung oleh sebagian besar responden berumur 22-30 tahun, yaitu sebanyak 22 (55,0%) orang, dan sebagian besar berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), yaitu sebanyak 39 (97,5%) orang. Keberhasilan ASI eksklusif tidak hanya didukung oleh tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen

laktasi tetapi juga didukung oleh faktor lain. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmadhona, dkk (2017) menunjukkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, faktor psikososial, faktor pra dan pasca natal. Faktor sosiodemografi yang memiliki hubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah usia dan tingkat pekerjaan ibu. Faktor pra dan pasca natal yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah penyuluhan ASI, tempat ANC, metode persalinan, tempat persalinan, penolong persalinan, pelaksanaan IMD, pelaksanaan rawat gabung, pemberian sufor setelah kelahiran, riwayat rawat inap pada usia <6 bulan, masalah dalam menyusui, dan pemberian

MPASI <6 bulan juga berpengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Di samping itu, juga dipengaruhi oleh faktor psikososial, yaitu keinginan kuat untuk memberikan ASI eksklusif

Dukungan keluarga juga mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Keluarga adalah orang terdekat dari ibu yang dapat berhubungan langsung secara emosional. Adanya dukungan dari keluarga dapat berupa motivasi bagi ibu untuk terus menyusui seperti membantu pekerjaan rumah selagi ibu menyusui, menjaga kakak sang bayi, membantu menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu, dapat mempengaruhi psikologis ibu sehingga produksi ASI lebih lancar (Adwinanti, 2004). Adapun dukungan keluarga yang diperoleh ibu saat memberikan ASI eksklusif seperti keluarga menganjurkan ibu untuk menyusui dibanding memberikan susu formula, membantu mengurus rumah selama ibu menyusui, membantu menjaga kakak si bayi saat ibu sedang menyusui, dan tidak pernah disarankan dalam memberi makanan tambahan pada usia bayi 6 bulan pertama. Dukungan keluarga yang rendah akan mengurangi motivasi ibu untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayinya (Misriani, 2012).

Dukungan tenaga kesehatan juga tidak kalah pentingnya. Penelitian yang dilakukan Ralunawati (2010) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan

pemberian ASI eksklusif. Peranan petugas kesehatan sangat penting dalam melindungi, meningkatkan dan mendukung usaha menyusui harus dapat dilihat dalam segi keterlibatannya yang luas dalam aspek social Perinasia (2004). Meskipun demikian pengalaman ibu dalam mengurus anak berpengaruh terhadap pengetahuannya tentang ASI eksklusif Soetjiningsih (1997).

Berdasarkan tabel 3.1 didapatkan 100% responden bekerja, tetapi sebagian besar responden berhasil memberikan ASI eksklusif. Penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dkk yang dipublikasikan pada tahun 2016 didapatkan hasil durasi perjalanan ibu yang singkat dari rumah ke tempat kerja memiliki. Hal ini dapat diakibatkan karena mayoritas responden tidak menyiapkan ASI perah (47,2%), sehingga durasi perjalanan yang singkat membuat ibu bisa lebih mudah pulang ke rumah untuk menyusui anaknya. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana untuk menyusui di tempat kerja memegang peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, ibu yang memiliki sarana dan prasarana menyusui di tempat kerja memiliki keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih tinggi. Ketersediaan sarana memudahkan ibu menyiapkan ASI perah, dimana ibu yang menyiapkan ASI perah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan
1. Sebagian besar responden berumur 22-30 tahun, berpendidikan Perguruan Tinggi (PT), dan bekerja.
 2. tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

B. Saran

Diharapkan agar seluruh masyarakat untuk memperhatikan semua faktor yang mendukung keberhasilan ASI eksklusif

sehingga mampu memberikan ASI saja selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai bai berusia 2 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwinanti, V. 2004. *Hubungan Praktek Pemberian ASI Dengan Pengetahuan Ibu Tentang ASI, Kekawatiran Ibu, Dukungan Keluarga dan Status Gizi Bayi Usia 0-6 bulan.* Skripsi. <http://Skripsi.InstitusiPertanianBogor.ac.id>. Diakses tanggal 6 Agustus 2015.
- Departemen Kesehatan RI. *Pemberian ASI Eksklusif. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 2012;33.*
- Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2013.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014.
- Misriani. 2012. Faktor Resiko Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Tidak bekerja di Puskesmas Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2011. Skripsi.FKM UNHAS.
- Pemerintah Daerah Kota Mataram. Mataram Dalam Angka. *Pemerintah Daerah Kota Mataram.* 2011.
- Perinasia, 2004. *Melindungi, Meningkatkan, dan Mendukung Menyusui.* Cetakan Ke-2. Jakarta : Bina Rupa Aksara.
- Prasetyono, D., 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif.* Cetakan pertama. Jogjakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).
- Rahmadhona D., Affarah WS., Wiguna P.A., Noviani MR. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Mataram.* Jurnal Kedokteran Unram 2017, 6 (2): 12-16 ISSN 2301-5977, e-ISSN 2527-7154.
- Ralunawati, 2010. *Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bonto Cani Kabupaten Bone.* Skripsi : Ilmu Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makasar.
- Soetjiningsih, 1997. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan.* Jakarta : Buku Kedokteran EGC.